
**PENGARUH EDUKASI TENTANG PENCEGAHAN DAN PENANGANAN
KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN
SISWA MENGENAI KEKERASAN SEKSUAL
DI SMA NEGERI 19 MAKASSAR**

Andi Agung Patawari P., Nur Qalbi, Fladelia Natalisya Jieretno, Nurfadilah,
Feliciani Kathrine Paita, Hanin Farisah, Ulil Abshar Nurman, Nadiah Nur Izzah
Syam

Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan
*Penulis Korespondensi: unhas.bemfkm@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kesehatan adalah komponen penting dalam kehidupan manusia, mencakup kesejahteraan fisik, mental, sosial, dan spiritual yang mendukung produktivitas individu secara sosial dan ekonomi. Salah satu aspeknya, kesehatan seksual, merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan. Kekerasan seksual, yang mencakup pelecehan tanpa persetujuan, dapat terjadi kapan saja, di mana saja, dan pada siapa saja. **Tujuan:** membekali remaja dengan pengetahuan yang benar tentang hak-hak mereka, serta keterampilan untuk melindungi diri dan orang lain dari kekerasan seksual. Dengan demikian, diharapkan program ini dapat menurunkan angka kasus kekerasan seksual dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan sehat bagi para siswa. **Metode:** Metode yang digunakan dalam kegiatan *Winslow Goes to School* meliputi observasi (kuesioner, lembar observasi, dan metode CARL), intervensi (edukasi, permainan, *zine*, bedah film), dan evaluasi (formatif dan sumatif). **Hasil:** Dibandingkan dengan hasil *pre-test* pada intervensi pertama, evaluasi formatif menunjukkan bahwa 74 peserta (90,2%) mengalami peningkatan pengetahuan dan pada evaluasi sumatif jika dibandingkan dengan hasil *post-test* pada intervensi pertama menunjukkan bahwa 70 peserta (85,37%) berhasil mempertahankan pengetahuannya. Sementara itu, hasil evaluasi formatif intervensi kedua jika dibandingkan dengan hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 71 peserta (86,6%) mengalami peningkatan pengetahuan dan pada evaluasi sumatif jika dibandingkan dengan hasil *post-test* intervensi kedua menunjukkan bahwa 73 peserta (89,02%) berhasil mempertahankan pengetahuannya. **Kesimpulan:** Intervensi fisik dalam *Winslow Goes to School 2024* di SMA Negeri 19 Makassar efektif meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan dan pengendalian kekerasan seksual, dengan harapan berdampak positif pada penanggulangannya di kalangan remaja SMA.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Pencegahan, Pengendalian

Pengaruh Tentang Pencegahan dan Pengendalian Kekerasan Seksual Terhadap
Tingkat Pengetahuan Siswa Mengenai Kekerasan Seksual Di SMA Negeri 19
Makassar

ABSTRACT

Background: Health is an essential component of human life, encompassing physical, mental, social, and spiritual well-being that supports individual productivity socially and economically. One of the aspects, sexual health, is an integral part of overall health. Sexual violence, which includes non-consensual harassment, can happen anytime, anywhere, and to anyone. **Purpose:** equip adolescents with the correct knowledge of their rights, as well as the skills to protect themselves and others from sexual violence. Thus, it is hoped that this program can reduce the number of cases of sexual violence and create a safer and healthier school environment for students. **Method:** The methods used in the Winslow Goes to School activity include observation (questionnaires, observation sheets, and CARL methods), interventions (education, games, zines, film analysis), and evaluation (formative and summative). **Result:** Compared to the pre-test results in the first intervention, formative evaluation showed that 74 participants (90.2%) experienced an increase in knowledge and in summative evaluation when compared to the post-test results in the first intervention showed that 70 participants (85.37%) successfully retained their knowledge. Meanwhile, the results of the formative evaluation of the second intervention when compared to the pre-test results showed that 71 participants (86.6%) experienced an increase in knowledge and on the summative evaluation when compared to the results of the post-test of the second intervention showed that 73 participants (89.02%) managed to retain their knowledge. **Conclusion:** Physical intervention in Winslow Goes to School 2024 at SMA Negeri 19 Makassar is effective in increasing students' knowledge about the prevention and control of sexual violence, with the hope of having a positive impact on its response among high school teenagers.

Keywords: Sexual Violence, Prevention, Control

PENDAHULUAN

World Health Organization mendefinisikan kekerasan seksual sebagai semua tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh tindakan seksual atau tindakan lain yang diarahkan pada seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan tanpa memandang status hubungannya dengan korban (WHO, 2017). Selain itu, Kekerasan seksual merupakan bentuk hubungan seksual yang dipaksakan. Oleh karena itu, hal tersebut merupakan manifestasi dari perilaku seksual yang menyimpang dan tidak pantas dilakukan yang dapat mengakibatkan kerugian dan merusak ketentraman bersama (Wartoyo & Ginting, 2023). Kekerasan seksual dianggap sebagai setiap kekerasan yang merusak, merendahkan, dan/atau mengubah tubuh, hasrat seksual dan/atau kemampuan reproduksi seseorang di luar kehendaknya. Kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk percobaan tindakan seksual, ajakan untuk melakukan tindakan seksual, dan ancaman tindakan seksual (Ain, dkk., 2022). Pelecehan seksual tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik, tetapi juga dapat berbentuk verbal berupa ejekan atau lelucon mengenai hal-hal berbau seksual, membuat gerakan seksual melalui tangan atau ekspresi wajah, dan suara mengarah seksual (Sangalang, 2022).

Kekerasan seksual bisa terjadi pada siapa saja serta kapan saja. Peristiwa ini tidak hanya terbatas pada ruang publik, tetapi juga sering terjadi di lingkungan pendidikan. Pendidikan merupakan institusi yang berperan sebagai wadah bagi individu untuk mengembangkan pengetahuan, dengan pendidik bertindak sebagai tokoh utama dalam proses pembelajaran (Wartoyo & Ginting, 2023). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Institusi pendidikan yang seharusnya menjadi lingkungan tumbuh kembang peserta didik dalam pengembangan literasi dan *soft skill*, seharusnya menjadi lingkungan yang tenang dan aman bagi mereka. Kondisi realitas pendidikan saat ini tercoreng dengan banyaknya kasus kekerasan seksual yang dialami oleh peserta didik dari tingkat sekolah hingga pendidikan tinggi (Sangalang, 2022). Hal ini ditunjukkan dengan data dengan data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Seksual (Komnas Perempuan, 2024) melalui Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 bahwa jumlah kekerasan terhadap perempuan sebanyak 289.111 kasus. Berdasarkan latar belakang pendidikan, mayoritas korban dan pelaku merupakan siswa pendidikan menengah atas (SMA/SLTA/SMK), dengan 957 korban dan 825 pelaku tercatat dalam pengaduan. Selain itu, berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Sulawesi Selatan, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 670 kasus kekerasan, yang melibatkan 186 anak laki-laki dan 542 anak perempuan. Dari total kasus tersebut, kekerasan seksual menyumbang 38%, atau sebanyak 206 kasus.

Kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, bukanlah hal yang baru. Salah satu faktor utama yang menyebabkan maraknya kasus kekerasan seksual adalah kurangnya edukasi mengenai pendidikan seksual. Banyak orang tua menganggap pembahasan tentang seksualitas sebagai hal yang tabu, sehingga muncul rasa canggung dan tidak nyaman saat hendak menyampaikan hal tersebut kepada anak-anak mereka. Akibatnya, pendidikan seksual yang seharusnya diberikan oleh orang tua sering kali tidak tersampaikan dengan baik (Musa, dkk., 2023).

Pendidikan seksual seharusnya diberikan pada anak-anak sejak dini untuk membantu mereka memahami batasan yang jelas mengenai bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui jalur formal maupun non-formal. Pemberian pendidikan seksual dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada anak usia dini merupakan hal yang

sangat penting sebagai langkah preventif dalam upaya mencegah kekerasan seksual dan meningkatkan kesadaran masyarakat secara luas. Edukasi pendidikan seksual membuat mereka memahami perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual serta dapat mencegah anak-anak mencoba hal yang seharusnya belum boleh mereka lakukan karena ketidaktahuannya (Sulfasyah, dkk., 2016).

Pendidikan seksual di Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah, belum diajarkan secara optimal. Materi tentang seksualitas hanya disampaikan dalam porsi yang sangat minim, sehingga siswa tidak mendapatkan pemahaman yang cukup. Sama seperti orang tua, banyak guru merasa canggung dan enggan membahas topik ini, karena menganggapnya bukan sesuatu yang perlu dijelaskan secara rinci kepada siswa. Hal ini menciptakan celah besar dalam penyampaian informasi yang seharusnya dapat membantu anak-anak memahami dan melindungi diri dari kekerasan seksual (Musa, dkk., 2023).

Perilaku tidak sopan dan kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain tanpa persetujuan mereka dapat menyebabkan dampak negatif berupa dampak fisik psikologis, serta penurunan kualitas hidup. Kekerasan seksual memberikan dampak yang signifikan, termasuk gangguan kesehatan mental, munculnya gejala depresi, hingga *post-traumatic stress disorder* (PTSD) yang cukup parah. Korban kekerasan seksual menghadapi beragam konsekuensi, tidak hanya dalam bentuk cedera fisik tetapi juga dampak psikologis. Risiko fisik seperti luka memar, pendarahan, cedera ringan hingga berat, serta kemungkinan terinfeksi penyakit menular seksual menjadi ancaman serius (Musa, dkk., 2023).

Permasalahan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan perlu menjadi perhatian dimana diperlukan suatu upaya berupa intervensi yang menasar pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran untuk melindungi diri dan orang lain dalam mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual di kalangan remaja khusus di sekolah menengah atas. Salah satu upaya yang dapat diimplementasikan adalah melalui pemberian edukasi terkait pendidikan seksual, yang bertujuan untuk

meningkatkan pemahaman siswa mengenai definisi kekerasan seksual, dampak yang ditimbulkan, serta prosedur pelaporan bagi korban kekerasan seksual. Pendidikan seksual ini tidak hanya bertujuan untuk pencegahan, tetapi juga untuk membekali siswa dengan pemahaman tentang cara memberikan dukungan kepada korban kekerasan seksual.

Winslow Goes to School hadir dengan memberikan edukasi terkait kesehatan seksual dan reproduksi kepada siswa-siswi di sekolah terkhusus tingkat SMA beserta *stakeholders* yang berada di wilayah sekolah dengan prevalensi kasus kekerasan seksual tertinggi. Program ini diharapkan dapat menurunkan kasus kekerasan seksual dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan sehat bagi para siswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan *Winslow Goes to School* pada tahun 2024 yang dilaksanakan di SMA Negeri 19 Makassar, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan dilakukan dengan tiga tahapan utama yakni observasi, intervensi, dan evaluasi dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kekerasan seksual dari kegiatan yang telah dilakukan. Tahapan observasi dilakukan dengan pemberian lembar kuesioner kepada 30 responden menggunakan metode *accidental sampling* untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta dan lembar observasi untuk menilai keterjangkauan sekolah oleh pelaksana program yang selanjutnya ditunjang dengan metode CARL (*Critical Appraisal and Reflective Learning*).

Tahapan intervensi dilakukan melalui berbagai metode meliputi pemberian edukasi, games, penyusunan *zine*, dan bedah film. Adapun tahapan evaluasi dilakukan melalui evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta terhadap intervensi yang dilakukan menggunakan lembar *post-test* yang berisi beberapa pertanyaan

yang sama dengan *pre-test* yang diberikan pada kegiatan intervensi sebelumnya. Adapun evaluasi sumatif dilakukan sebanyak satu kali setelah satu bulan menerima materi intervensi untuk memastikan pengetahuan yang diperoleh oleh peserta tetap terjaga.

HASIL

Kegiatan *Winslow Goes to School* yang dilaksanakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Periode 2024-2025 terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu observasi, intervensi, dan evaluasi. Tahapan intervensi dilaksanakan dua kali, yakni pada Selasa, 12 November 2024, dan Kamis, 21 November 2024, di SMA Negeri 19 Makassar, Kecamatan Manggala, Kota Makassar.

Pelaksanaan intervensi dilakukan berdasarkan hasil observasi yang melibatkan analisis mendalam di beberapa sekolah di Makassar. Pada tahap observasi, panitia menggunakan metode analisis *CARL (Critical Appraisal and Reflective Learning)* untuk menentukan prioritas sasaran intervensi. Berdasarkan data primer yang dikumpulkan, SMA Negeri 19 Makassar dipilih sebagai lokasi prioritas program edukasi terkait kekerasan seksual berdasarkan tingkat pengetahuan siswa yang masih rendah tentang isu ini.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, maka dihadirkan beberapa kegiatan yang akan dilakukan sebagai bentuk intervensi demi menekan angka kejadian kekerasan seksual di wilayah Makassar, yaitu kegiatan edukasi mengenai kekerasan seksual dan kesehatan reproduksi, bedah film, *games* edukatif, dan pemberian poster yang berisikan berbagai informasi terkait kekerasan seksual sebagai bahan ajar serta sumber informasi yang dapat disimpan warga sekolah di lokasi intervensi. Dalam pelaksanaannya, intervensi yang dilakukan menysasar warga sekolah SMA Negeri 19 Makassar khususnya siswa-siswi SMA Negeri 19 Makassar. Intervensi yang dilakukan dihadiri oleh 82 siswa yang terdiri dari 30 peserta laki-laki dan 52 peserta perempuan yang berasal dari tingkatan kelas yang berbeda-beda,

yakni dari kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Intervensi yang dilakukan kemudian dievaluasi untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta mengenai kekerasan seksual. Penilaian peningkatan pengetahuan dilakukan melalui evaluasi formatif dalam bentuk *post-test* yang dilaksanakan tepat setelah intervensi dilakukan. Disisi lain, dilakukan pula evaluasi sumatif untuk menilai retensi pengetahuan peserta setelah satu bulan dilakukan intervensi.



Gambar 3.1 Penyerahan Plakat
Kepada Kepala Sekolah
SMAN 19 Makassar



Gambar 3.2 Agenda Penutupan
Kegiatan *Winslow Goes to School*

A. Hasil Evaluasi Formatif

Tabel 1. 1

Karakteristik Siswa Sebagai Peserta Evaluasi Formatif *Winslow Goes to School* BEM FKM Unhas di SMA Negeri 19 Makassar Kecamatan Manggala Tahun 2024

Karakteristik Siswa	n	Persentase (%)
Jenis Kelamin (n:82)		
Laki-laki	30	36,6
Perempuan	52	63,4
Kelompok Kelas (n:82)		
Kelas X	27	32,9
Kelas XI	26	31,7
Kelas XII	29	35,4

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1.1 didapatkan bahwa jumlah peserta Perempuan pada kegiatan evaluasi formatif *Winslow Goes to School* BEM FKM Unhas di SMA Negeri 19 Makassar, Kecamatan Manggala, Kota Makassar Tahun 2024 lebih banyak yaitu sebanyak 52 peserta (63,4%) dengan kelompok kelas terbanyak, yaitu kelas XII sebanyak 29 peserta (35,4%).

1. Hasil Evaluasi Formatif Intervensi Pertama

Tabel 1.2
Distribusi Jawaban *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta pada Intervensi Pertama Program *Winslow Goes to School* BEM FKM Unhas di SMA Negeri 19 Makassar Kecamatan Manggala Tahun 2024

Pertanyaan	<i>Pre-Test</i>				<i>Post-Test</i>			
	Benar		Salah		Benar		Salah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Gender dan seks memiliki makna yang sama, keduanya mengacu pada jenis kelamin biologis seseorang.	36	43,9	46	56,1	68	82,9	14	17,1
Peran gender di Masyarakat tidak dipengaruhi oleh budaya atau norma sosial.	38	46,3	44	53,7	73	89,0	9	11,0
Kekerasan seksual terjadi jika adanya paksaan, tekanan, ataupun ketidaktahuan pada korban.	73	89,0	9	11,0	82	100	0	0,0
Kekerasan seksual hanya berupa Tindakan fisik.	60	73,2	22	26,8	78	95,1	4	4,9
Perbedaan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di lingkungan sekolah dapat memicu terjadinya kekerasan seksual.	67	81,7	15	18,3	79	96,3	3	3,7
Kekerasan seksual dapat membantu dalam merumuskan strategi pencegahan.								
Kekerasan seksual hanya terjadi pada perempuan.	74	90,2	8	9,8	81	98,8	1	1,2

Pengaruh Tentang Pencegahan dan Pengendalian Kekerasan Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Mengenai Kekerasan Seksual Di SMA Negeri 19 Makassar

Mengidentifikasi penyebab kekerasan seksual dapat membantu dalam merumuskan strategi pencegahan.	75	91,5	7	8,5	81	98,8	1	1,2
Perempuan yang berpakaian terbuka penyebab dari kekerasan seksual dan memang pantas menjadi menjadi korban kekerasan seksual.	58	70,7	24	29,3	75	91,5	7	8,5
Pencegahan kekerasan seksual hanya dapat dilakukan oleh korban saja.	73	89,0	9	11,0	78	95,1	4	4,9
Pendidikan tentang kesetaraan gender dapat membantu mencegah kejadian kekerasan seksual.	77	93,3	5	6,1	81	98,8	1	1,2

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas bahwa dari sepuluh pertanyaan pada *Pre-Test*, yang paling banyak dijawab benar oleh responden adalah pertanyaan ke-10 yaitu sebanyak 77 peserta (93,3%) dan terendah pada pertanyaan ke-1 yaitu sebesar 36 peserta (43,9%). Sedangkan pada *Post-Test* pertanyaan yang paling banyak dijawab benar oleh peserta ialah pertanyaan ke-3 yaitu sebesar 82 peserta (100%) dan yang terendah ialah pada pertanyaan ke-1 yaitu sebesar 68 peserta (82,9%).

Tabel 1.3
Interpretasi Hasil Evaluasi Formatif Intervensi Pertama Program *Winslow Goes to School* BEM FKM Unhas di SMA Negeri 19 Makassar Kecamatan Manggala Tahun 2024

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	P-Value
<i>Pre-Test</i>	82	8,11	1,14	5	6	0,000
<i>Post-Test</i>	82	8,54	1,10	9	10	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa baik nilai *Pre-Test* maupun *Post-Test* responden tidak berdistribusi normal karena setelah dilakukan uji normalitas

hasilnya menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari keduanya yang kurang dari 0,05 sehingga pengujian dilakukan dengan uji *wilcoxon*. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi nilai *minimum* adalah 5 dan nilai *maximum* adalah 9. Setelah dilakukan edukasi nilai *minimum* adalah 6 dan nilai *maximum* adalah 10. Sedangkan pada rata-rata skor pengetahuan sebelum ialah 8,11 dan sesudah sebesar 8,54.

Peningkatan skor pengetahuan tersebut selanjutnya diuji untuk mengetahui secara statistik apakah terdapat perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah penyuluhan. Melalui *Wilcoxon Signed Rank Test*, dapat dilihat bahwa nilai *Sig.* atau *p-Value* ($0,000$) $< 0,05$ berarti H_0 ditolak yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan siswa SMA Negeri 19 Makassar pada saat pengisian kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan.

Tabel 1.4
Distribusi Perubahan Skor Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Mengikuti Intervensi Pertama Program *Winslow Goes to School* BEM FKM Unhas di SMA Negeri 19 Makassar Kecamatan Manggala Tahun 2024

Kategori Pengetahuan	n	%
Menurun	3	3,7
Meningkat	74	90,2
Tetap	5	6,1

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas yang memuat distribusi frekuensi perubahan skor pengetahuan berdasarkan uji statistik nilai *Pre-Test* maupun *Post-Test*, bahwa diperoleh mayoritas responden yang mengalami peningkatan nilai sebesar 74 peserta (90,2%), sementara 3 peserta (3,7%) yang mengalami penurunan nilai dan 5 peserta (6,1%) yang tidak mengalami peningkatan maupun penurunan nilai atau tetap.

2. Hasil Evaluasi Formatif Intervensi Kedua

Tabel 1.5
Distribusi Jawaban *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta pada Intervensi Kedua
Program *Winslow Goes to School* BEM FKM Unhas di SMA Negeri 19
Makassar Kecamatan Manggala Tahun 2024

Pertanyaan	<i>Pre-Test</i>				<i>Post-Test</i>			
	Benar		Salah		Benar		Salah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Salah satu dampak kekerasan seksual ada siswa adalah munculnya gangguan kecemasan, trauma psikologis dan mengalami gangguan belajar.	56	58,9	26	31,7	81	98,8	1	1,2
Korban kekerasan seksual sering kali mengalami stigma sosial dari lingkungan sekitar.	43	52,4	39	47,6	81	98,8	1	1,2
Menghindari perilaku berisiko adalah salah satu cara untuk menjaga Kesehatan reproduksi.	70	85,4	12	14,6	81	98,8	1	1,2
Memeriksa Kesehatan reproduksi secara rutin tidak diperlukan kecuali ada gejala sakit.	40	48,8	42	51,2	73	89,0	9	11,0
Kekerasan seksual dapat berdampak pada Kesehatan reproduksi korban, termasuk risiko penyakit menular seksual.	65	79,3	17	20,7	82	100	0	0,0
Kehamilan yang tidak diinginkan adalah salah satu dampak dari kekerasan seksual.	65	79,3	17	20,7	79	96,3	3	3,7
Lembaga perlindungan kekerasan seksual yang berfungsi sebagai tempat konsultasi dan pelaporan hanya tersedia di kota-kota besar	39	47,6	43	52,4	67	81,7	15	18,3

Lembaga perlindungan seperti Komnas Perempuan berperan dalam memberikan perlindungan dan pendampingan kepada korban kekerasan seksual.	67	81,7	15	18,3	82	100	0	0,0
Penting bagi korban untuk segera melapor agar bisa mendapatkan pendampingan dan perlindungan secepat mungkin.	66	80,5	16	19,5	81	98,8	1	1,2
Alur pelaporan kekerasan seksual dapat dimulai dari konsultasi dengan Lembaga pendamping atau konselor	71	86,6	11	13,4	75	91,5	7	8,5

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas bahwa dari sepuluh pertanyaan pada *Pre-Test*, yang paling banyak dijawab benar oleh responden adalah pertanyaan ke-10 yaitu sebanyak 71 peserta (86,6%) dan terendah pada pertanyaan ke-7 yaitu sebesar 39 peserta (47,6%). Sedangkan pada *Post-Test* pertanyaan yang paling banyak dijawab benar oleh peserta ialah pertanyaan ke-5 dan ke-8 yaitu sebesar 82 peserta (100%) dan yang terendah ialah pada pertanyaan ke-7 yaitu sebesar 67 peserta (81,7%).

Tabel 1.6
Interpretasi Hasil Evaluasi Formatif Intervensi Kedua Program *Winslow Goes to School* BEM FKM Unhas di SMA Negeri 19 Makassar Kecamatan Manggala Tahun 2024

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>P-Value</i>
<i>Pre-Test</i>	82	8,11	1,14	5	9	0,000
<i>Post-Test</i>	82	8,54	1,41	3	10	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa baik nilai *Pre-Test* maupun *Post-Test* responden tidak berdistribusi normal karena setelah dilakukan uji normalitas hasilnya menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari keduanya yang kurang dari 0,05 sehingga pengujian dilakukan dengan uji *wilcoxon*. Berdasarkan tabel tersebut juga

Pengaruh Tentang Pencegahan dan Pengendalian Kekerasan Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Mengenai Kekerasan Seksual Di SMA Negeri 19 Makassar

dapat diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi nilai *minimum* adalah 5 dan nilai *maximum* adalah 9. Setelah dilakukan edukasi nilai *minimum* adalah 3 dan nilai *maximum* adalah 10. Sedangkan pada rata-rata skor pengetahuan sebelum ialah 8,11 dan sesudah sebesar 8,54.

Peningkatan skor pengetahuan tersebut selanjutnya diuji untuk mengetahui secara statistik apakah terdapat perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah penyuluhan. Melalui *Wilcoxon Signed Rank Test*, dapat dilihat bahwa nilai *Sig.* atau *p-Value* ($0,000$) $< 0,05$ berarti H_0 ditolak yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan siswa SMA Negeri 19 Makassar pada saat pengisian kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan.

Tabel 1.7
Distribusi Perubahan Skor Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Mengikuti Intervensi Pertama Program *Winslow Goes to School* BEM FKM Unhas di SMA Negeri 19 Makassar Kecamatan Manggala Tahun 2024

Kategori Pengetahuan	n	%
Menurun	2	2,4
Meningkat	71	86,6
Tetap	9	11,0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas yang memuat distribusi frekuensi perubahan skor pengetahuan berdasarkan uji statistik nilai *Pre-Test* maupun *Post-Test*, bahwa diperoleh mayoritas responden yang mengalami peningkatan nilai sebesar 71 peserta (86,6%), sementara 2 peserta (2,4%) yang mengalami penurunan nilai dan 9 peserta (11%) yang tidak mengalami peningkatan maupun penurunan nilai atau tetap.

B. Hasil Evaluasi Sumatif

Tabel 1. 8
Karakteristik Siswa Sebagai Peserta Evaluasi Sumatif *Winslow Goes to School* BEM FKM Unhas di SMA Negeri 19 Makassar Kecamatan Manggala Tahun 2024

Karakteristik Siswa	n	Persentase (%)
Jenis Kelamin (n:82)		
Laki-laki	30	36,6
Perempuan	52	63,4
Kelompok Kelas (n:82)		
Kelas X	27	32,9
Kelas XI	26	31,7
Kelas XII	29	35,4

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1.8 didapatkan bahwa jumlah peserta perempuan pada kegiatan evaluasi sumatif *Winslow Goes to School* BEM FKM Unhas di SMA Negeri 19 Makassar, Kecamatan Manggala, Kota Makassar Tahun 2024 lebih banyak yaitu sebanyak 52 peserta (63,4%) dengan kelompok kelas terbanyak, yaitu kelas XII sebanyak 29 peserta (35,4%).

1. Hasil Evaluasi Sumatif Intervensi Pertama

Tabel 1.9
Distribusi Jawaban *Post-Test* dan Evaluasi Peserta pada Intervensi Pertama Program *Winslow Goes to School* BEM FKM Unhas di SMA Negeri 19 Makassar Kecamatan Manggala Tahun 2024

Pertanyaan	<i>Post-Test</i>				Evaluasi			
	Benar		Salah		Benar		Salah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Gender dan seks memiliki makna yang sama, keduanya mengacu pada jenis kelamin biologis seseorang.	68	82,9	14	17,1	67	81,7	15	18,3

Peran gender di Masyarakat tidak dipengaruhi oleh budaya atau norma sosial.	73	89,0	9	11,0	71	86,6	11	13,4
Kekerasan seksual terjadi jika adanya paksaan, tekanan, ataupun ketidaktahuan pada korban.	82	100	0	0,0	79	96,3	3	3,7
Kekerasan seksual hanya berupa Tindakan fisik.	78	95,1	4	4,9	76	92,7	6	7,3
Perbedaan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di lingkungan sekolah dapat memicu terjadinya kekerasan seksual.	79	96,3	3	3,7	80	97,6	2	2,4
Kekerasan seksual hanya terjadi pada perempuan.	81	98,8	1	1,2	81	98,8	1	1,2
Mengidentifikasi penyebab kekerasan seksual dapat membantu dalam merumuskan strategi pencegahan.	81	98,8	1	1,2	81	98,8	1	1,2
Perempuan yang berpakaian terbuka penyebab dari kekerasan seksual dan memang pantas menjadi korban kekerasan seksual.	75	91,5	7	8,5	76	92,7	6	7,3
Pencegahan kekerasan seksual hanya dapat dilakukan oleh korban saja.	78	95,1	4	4,9	78	95,1	4	4,9
Pendidikan tentang kesetaraan gender dapat membantu mencegah kejadian kekerasan seksual.	81	98,8	1	1,2	79	96,3	3	3,7

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas bahwa dari sepuluh pertanyaan pada *Post-Test*, yang paling banyak dijawab benar oleh responden adalah pertanyaan ke-3 yaitu sebanyak 82 peserta (100%) dan terendah pada pertanyaan ke-1 yaitu sebesar 68 peserta (82,9%). Sedangkan pada Evaluasi pertanyaan yang paling banyak dijawab

benar oleh peserta ialah pertanyaan ke-6 dan ke-7 yaitu sebesar 81 peserta (98,8%) dan yang terendah ialah pada pertanyaan ke-1 yaitu sebesar 67 peserta (81,7%).

Tabel 1.10
Interpretasi Hasil Evaluasi Formatif Intervensi Pertama
Program *Winslow Goes to School* BEM FKM Unhas di SMA Negeri 19
Makassar Kecamatan Manggala Tahun 2024

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	P-Value
<i>Post-Test</i>	82	10.00	1.10	6	10	0,202
Evaluasi	82	10,00	1.17	5	10	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa baik nilai *Post-Test* maupun Evaluasi responden tidak berdistribusi normal karena setelah dilakukan uji normalitas hasilnya menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari keduanya yang kurang dari 0,05 sehingga pengujian dilakukan dengan uji *wilcoxon*. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa nilai *minimum* pada *Post-Test* adalah 6 dan nilai *maximum* adalah 10. Setelah dilakukan evaluasi nilai *minimum* adalah 5 dan nilai *maximum* adalah 10. Sedangkan pada rata-rata skor pengetahuannya sama yaitu 10,00.

Hasil skor pengetahuan tersebut selanjutnya diuji untuk mengetahui secara statistik apakah terdapat perbedaan yang bermakna antara *Post-Test* dan Evaluasi. Melalui *Wilcoxon Signed Rank Test*, dapat dilihat bahwa nilai *Sig.* atau *p-Value* (0,202) > 0,05 berarti H_0 diterima yang artinya Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan siswa SMA Negeri 19 Makassar pada saat pengisian kuesioner *Post-Test* dan Evaluasi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hasil intervensi yang diberikan sebelumnya masih melekat pada siswa sehingga nilai pengetahuannya masih sama.

Tabel 1.11
Distribusi Perubahan Skor Pengetahuan Peserta saat diberikan *Post-Test* dan Evaluasi Program *Winslow Goes to School* BEM FKM Unhas di SMA Negeri 19 Makassar Kecamatan Manggala Tahun 2024

Kategori Pengetahuan	n	%
Menurun	10	12,19
Meningkat	2	2,44
Tetap	70	85,37

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas yang memuat distribusi frekuensi perubahan skor pengetahuan berdasarkan uji statistik nilai *Post-Test* maupun evaluasi, bahwa diperoleh mayoritas responden yang memiliki nilai pengetahuan tetap sebanyak 70 peserta (85,37%), sementara 10 peserta (12,19%) mengalami penurunan nilai pengetahuan, serta 2 peserta (2,44%) mengalami peningkatan nilai.

2. Hasil Evaluasi Sumatif Intervensi Kedua

Tabel 1.12
Distribusi Jawaban *Post-Test* dan Evaluasi Peserta pada Intervensi Kedua Program *Winslow Goes to School* BEM FKM Unhas di SMA Negeri 19 Makassar Kecamatan Manggala Tahun 2024

Pertanyaan	<i>Post-Test</i>				Evaluasi			
	Benar		Salah		Benar		Salah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Salah satu dampak kekerasan seksual ada siswa adalah munculnya gangguan kecemasan, trauma psikologis dan mengalami gangguan belajar.	81	98,8	1	1,2	81	98,8	1	1,2
Korban kekerasan seksual sering kali mengalami stigma sosial dari lingkungan sekitar.	81	98,8	1	1,2	82	100	0	0,0

Menghindari perilaku berisiko adalah salah satu cara untuk menjaga Kesehatan reproduksi.	81	98,8	1	1,2	82	100	0	0,0
Memeriksa Kesehatan reproduksi secara rutin tidak diperlukan kecuali ada gejala sakit.	73	89,0	9	11,0	71	86,6	11	13,4
Kekerasan seksual dapat berdampak pada Kesehatan reproduksi korban, termasuk risiko penyakit menular seksual.	82	100	0	0,0	82	100	0	0,0
Kehamilan yang tidak diinginkan adalah salah satu dampak dari kekerasan seksual.	79	96,3	3	3,7	81	98,8	1	1,2
Lembaga perlindungan kekerasan seksual yang berfungsi sebagai tempat konsultasi dan pelaporan hanya tersedia di kota-kota besar	67	81,7	15	18,3	59	72,0	23	28,0
Lembaga perlindungan seperti Komnas Perempuan berperan dalam memberikan perlindungan dan pendampingan kepada korban kekerasan seksual.	82	100	0	0,0	82	100	0	0,0
Penting bagi korban untuk segera melapor agar bisa mendapatkan pendampingan dan perlindungan secepat mungkin.	81	98,8	1	1,2	82	100	0	0,0
Alur pelaporan kekerasan seksual dapat dimulai dari konsultasi dengan Lembaga pendamping atau konselor	75	91,5	7	8,5	79	96,3	3	3,7

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas bahwa dari sepuluh pertanyaan pada *Post-Test*, yang paling banyak dijawab benar oleh responden adalah pertanyaan ke-5 dan ke-8 yaitu sebanyak 82 peserta (100%) dan terendah pada pertanyaan ke-7 yaitu

sebesar 67 peserta (81,7%). Sedangkan pada Evaluasi pertanyaan yang paling banyak dijawab benar oleh peserta ialah pertanyaan ke-2, ke-3, ke-5, ke-8 dan ke-9 yaitu sebesar 82 peserta (100%) dan yang terendah ialah pada pertanyaan ke-7 yaitu sebesar 59 peserta (72%).

Tabel 1.13
Interpretasi Hasil Evaluasi Formatif Intervensi Pertama Program *Winslow Goes to School* BEM FKM Unhas di SMA Negeri 19 Makassar Kecamatan Manggala Tahun 2024

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>P-Value</i>
<i>Post-Test</i>	82	10.00	0.75	6	10	0,493
Evaluasi	82	10,00	0.67	7	10	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa baik nilai *Post-Test* maupun Evaluasi responden tidak berdistribusi normal karena setelah dilakukan uji normalitas hasilnya menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari keduanya yang kurang dari 0,05 sehingga pengujian dilakukan dengan uji *wilcoxon*. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa nilai *minimum* pada *Post-Test* adalah 6 dan nilai *maximum* adalah 10. Setelah dilakukan evaluasi nilai *minimum* adalah 7 dan nilai *maximum* adalah 10. Sedangkan pada rata-rata skor pengetahuannya sama yaitu 10,00.

Hasil skor pengetahuan tersebut selanjutnya diuji untuk mengetahui secara statistik apakah terdapat perbedaan yang bermakna antara *Post-Test* dan Evaluasi. Melalui *Wilcoxon Signed Rank Test*, dapat dilihat bahwa nilai *Sig.* atau *p-Value* (0,493) > 0,05 berarti H_0 diterima yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan siswa SMA Negeri 19 Makassar pada saat pengisian kuesioner *Post-Test* dan Evaluasi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hasil intervensi yang diberikan sebelumnya masih melekat pada siswa sehingga nilai pengetahuannya masih sama.

Tabel 1.14
Distribusi Perubahan Skor Pengetahuan Peserta saat diberikan *Post-Test* dan Evaluasi Program *Winslow Goes to School* BEM FKM Unhas di SMA Negeri 19 Makassar Kecamatan Manggala Tahun 2024

Kategori Pengetahuan	n	%
Menurun	7	8,54
Meningkat	2	2,44
Tetap	73	89,02

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas yang memuat distribusi frekuensi perubahan skor pengetahuan berdasarkan uji statistik nilai *Post-Test* maupun evaluasi, bahwa diperoleh mayoritas responden yang memiliki nilai pengetahuan tetap sebanyak 73 peserta (89,02%), sementara 7 peserta (8,54%) mengalami penurunan nilai pengetahuan, serta 2 peserta (2,44%) mengalami peningkatan nilai.

PEMBAHASAN

Observasi

Winslow Goes to School Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Periode 2024-2025 yang terdiri dari tiga tahapan yaitu observasi, intervensi dan evaluasi. Tahap pertama, yaitu observasi yang telah berlangsung pada tanggal 21 – 29 Oktober di enam sekolah. Sebelum melakukan observasi, panitia melakukan analisis proporsi terkait perbandingan pada populasi di setiap sekolah. Tahap observasi yang dilakukan menyasar pada enam sekolah di Makassar, yakni SMA Negeri 5 Makassar, SMA Negeri 19 Makassar, SMK Negeri 14 Makassar, SMA Yayasan Pendidikan Mahaputra Tello Makassar, SMA Negeri 1 Makassar, dan SMA Nasional Makassar. Meski demikian, dalam pelaksanaannya hanya dilakukan observasi pada empat sekolah, yakni SMA Negeri 5 Makassar, SMA Negeri 19 Makassar, SMK Negeri 14 Makassar, dan SMA Nasional Makassar. Adapun sekolah SMA Yayasan Pendidikan Mahaputra Tello

Makassar dan SMA Negeri 1 Makassar tidak dilakukan observasi karena kendala izin dari pihak sekolah.

Metode observasi melibatkan pengisian kuesioner oleh perwakilan siswa dari masing-masing sekolah yang diobservasi, yakni 30 orang dengan metode *accidental sampling*. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan terkait pengetahuan siswa tentang kekerasan seksual. Selain itu, digunakan lembar observasi yang mencakup beberapa indikator pendukung untuk menilai keterjangkauan sekolah oleh pelaksana program. Dalam menentukan prioritas sekolah, panitia menggunakan metode CARL (*Critical Appraisal and Reflective Learning*) untuk memprioritaskan sekolah berdasarkan hasil kuesioner dan lembar observasi. Berdasarkan hasil observasi, SMA Negeri 19 Makassar teridentifikasi sebagai prioritas utama program *Winslow Goes to School* dalam menangani permasalahan kekerasan seksual.

Intervensi

Kegiatan intervensi *Winslow Goes to School* oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Periode 2024-2025 dilaksanakan di SMA Negeri 19 Makassar, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, dengan mengusung tema “*Empowerment* Remaja: Membangun Kesadaran Kesehatan Reproduksi dan Perlindungan Diri untuk Mencegah Kekerasan Seksual”. Intervensi pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 12 November 2024, dimulai pukul 07.15 WITA hingga pukul 12.00 WITA dan diikuti oleh 82 peserta. Kegiatan diawali dengan registrasi, diikuti oleh pembukaan yang dihadiri oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 19 Makassar, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan FKM Unhas, perwakilan dari tiga lembaga mahasiswa FKM Unhas.

Dalam pelaksanaannya, peserta yang hadir adalah 82 orang. Rangkaian intervensi dilanjutkan dengan pengisian *pre-test* untuk menilai pengetahuan awal peserta terkait kekerasan seksual sebelum mendapatkan edukasi di dalam proses

intervensi. Setelah itu, dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai beberapa pokok bahasan, yakni (1) konsep gender, seks, dan seksualitas; (2) relasi gender dan kekerasan seksual; (3) definisi dan bentuk kekerasan seksual; dan (4) penyebab dan strategi pencegahan kekerasan seksual. Metode ini sejalan dengan penelitian Simamora & Saragih (2019), bahwa peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui edukasi dan penyuluhan kesehatan (Simamora & Saragih, 2019). Pemberian materi mengenai kekerasan seksual sejatinya bertujuan agar anak remaja mengetahui atau mempunyai pola pikir yang lebih lurus tentang seks sehingga dapat memproteksi diri dari hal-hal negatif yang mungkin terjadi (Patty, dkk., 2022).

Pemberian materi dilanjutkan dengan agenda bedah film terkait kekerasan seksual yang membantu peserta dalam mengidentifikasi bentuk, penyebab, dan dampak dari kekerasan seksual yang kemudian dituangkan dalam bentuk *flipchart* oleh peserta. Selanjutnya dalam rangkaian intervensi pertama, diberikan *post-test* kepada peserta untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta dari nilai *pre-test* yang dilakukan di awal intervensi.

Intervensi kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 21 November 2024, dimulai pukul 07.30 hingga pukul 11.00 WITA dan diikuti oleh 82 peserta. Rangkaian intervensi kedua diawali dengan registrasi yang dilanjutkan dengan pengisian *pre-test* terkait materi intervensi kedua untuk menilai pengetahuan awal peserta sebelum mendapatkan edukasi dalam proses intervensi kedua. Materi yang hadir pada intervensi kedua berjudul “Memahami Dampak Kekerasan Seksual dan Kesehatan Reproduksi serta Alur Perlindungan Korban” dengan beberapa muatan, yakni (1) dampak kekerasan seksual, baik fisik, psikologis, maupun sosial, (2) hubungan antara kekerasan seksual dan kesehatan reproduksi, (3) kesehatan reproduksi, (4) lembaga-lembaga yang menangani perlindungan korban kekerasan seksual, serta (5) alur pelaporan kekerasan seksual secara jelas dan rinci. Secara keseluruhan, ceramah adalah salah metode yang digunakan oleh pemateri dalam program *Winslow Goes to School* dengan menampilkan *power point* yang

mendukung adanya interaksi dua arah yang diperlihatkan selama proses berlangsungnya kegiatan. Menurut Komariah dkk (2024), interaksi dan antusias yang besar dari peserta menandakan adanya penerimaan yang baik dari responden sehingga peserta mampu mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan dengan penuh perhatian dan aktif (Komariah, dkk., 2024).

Setelah pemberian edukasi, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian *ice breaking* dan diikuti dengan agenda *games ranking 1* yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang telah diberikan kepada peserta. Setelah intervensi dilakukan, peserta intervensi diarahkan untuk melakukan pengisian *post-test* dengan soal yang sama seperti *pre-test* sebelumnya sebagai bentuk perbandingan dengan nilai pengetahuan pada *pre-test* sebelumnya. Setelah itu, dilakukan penutupan yang dihadiri oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 19 Makassar, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan FKM Unhas, perwakilan dari tiga lembaga mahasiswa FKM Unhas. Dalam rangkaian penutupan, dilakukan penyerahan plakat sebagai bentuk apresiasi atas kerja sama yang dilakukan dengan pihak sekolah serta pemberian media edukasi berupa poster yang disajikan melalui kode *barcode* yang ditunjang dengan kalimat “Kita Layak Aman, Kamu Layak Tahu” secara simbolis kepada pihak sekolah. Pemberian poster edukatif dirancang untuk menjadi bahan ajar serta sumber informasi jangka panjang. Poster ini memuat modul terkait kekerasan seksual, tautan pengaduan kepada pihak BK, nomor *hotline* instansi terkait seperti UPTD-PPA Kota Makassar, LBH-Apik Sulawesi Selatan, dan YLBHI-LBH Kota Makassar, serta referensi konstitusi yang relevan seperti Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang PPKS dan UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.

Evaluasi

Evaluasi program kerja *Winslow Goes to School* BEM FKM Unhas dilaksanakan melalui evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* disetiap kegiatan intervensi untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan setelah intervensi dilakukan. Adapun evaluasi sumatif dilakukan melalui pemberian *post-test* yang diberikan setelah seluruh intervensi dilakukan. Evaluasi sumatif dilaksanakan sebanyak satu kali setelah satu bulan menerima materi intervensi untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh setelah intervensi dengan jeda waktu satu bulan tetap terjaga.

Berdasarkan hasil evaluasi formatif pada intervensi pertama, tercatat 82 peserta hadir dengan hasil analisis menunjukkan bahwa 87,78% peserta mengalami peningkatan nilai pengetahuan setelah mengikuti intervensi. Di sisi lain, terdapat 6 peserta (6,67%) yang mengalami penurunan nilai pengetahuan, sementara 5 peserta (5,56%) tidak menunjukkan perubahan, baik peningkatan maupun penurunan nilai. Pada intervensi kedua, yang dilaksanakan pada tanggal 21 November 2024, sebanyak 82 peserta hadir, dengan 86,58% di antaranya mengalami peningkatan pengetahuan. Namun, terdapat 2 peserta (2,44%) yang mengalami penurunan nilai pengetahuan, dan 9 peserta (10,97%) tidak mengalami perubahan nilai.

Hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan setelah intervensi sejalan dengan penelitian Toyibah et al. (2022) yang mengkaji edukasi tentang pelecehan seksual menggunakan desain *pre-test* dan *post-test* pada remaja usia 13–19 tahun dengan 30 responden. Penelitian tersebut menemukan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pelecehan seksual, yang dibuktikan melalui hubungan signifikan antara pendidikan kesehatan dengan peningkatan pengetahuan dan sikap remaja (Toyibah, dkk., 2022). Selain itu, pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Sartika dkk (2022) mengungkapkan bahwa berdasarkan wawancara langsung dilakukan, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman setelah menerima edukasi melalui materi, meskipun

sebelumnya mereka belum mengetahui atau memahami isu pelecehan seksual pada remaja (Sartika, dkk., 2022).

Evaluasi sumatif dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2024 untuk menilai konsistensi peningkatan pengetahuan peserta sekaligus mengevaluasi efektivitas intervensi. Dibandingkan dengan hasil *post-test* pada intervensi pertama, evaluasi menunjukkan bahwa 70 peserta (85,36%) berhasil mempertahankan nilai pengetahuannya, 10 peserta (12,19%) mengalami penurunan nilai, dan 2 peserta (2,44%) mengalami peningkatan nilai pengetahuan. Sementara itu, hasil evaluasi sumatif terhadap *post-test* pada intervensi kedua menunjukkan bahwa 73 peserta (89,53%) mempertahankan nilai pengetahuannya, 7 peserta (8,53%) mengalami penurunan nilai, dan 2 peserta (2,44%) menunjukkan peningkatan nilai pengetahuan.

Dalam pelaksanaan evaluasi sumatif sendiri, evaluasi yang dilakukan dengan selang waktu 30 hari dari intervensi pertama dan 21 hari dari intervensi kedua untuk mengetahui retensi pengetahuan pada peserta. Menurut Puspikawati dan Megatsari (2018), rentang waktu ideal untuk melakukan pengujian kembali adalah 15–30 hari. Hal ini bertujuan untuk mencegah subjek mengingat atau mengulang hal yang sama seperti saat pengujian pertama. Semakin pendek jarak antara tes awal dan tes akhir, semakin besar kemungkinan terjadinya pengaruh faktor retensi. Jika jarak waktu terlalu singkat, responden cenderung masih mengingat jawaban mereka pada tes sebelumnya (Puspikawati & Megatsari, 2018).

Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan Winslow Goes to School yang dilaksanakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Periode 2024-2025 meliputi dukungan penuh dari Kepala Sekolah SMA Negeri 19 Makassar beserta guru-guru yang turut membantu kelancaran kegiatan. Selain itu, partisipasi aktif dari para murid SMA Negeri 19 Makassar yang terlibat dalam kegiatan ini juga menjadi salah satu faktor

keberhasilan. Pihak sekolah secara keseluruhan memberikan dukungan yang signifikan selama proses kegiatan berlangsung, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pelaksanaan program.

Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan kegiatan *Winslow Goes to School* yang dilaksanakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Periode 2024-2025 meliputi beberapa kendala, seperti sulitnya pengurusan surat perizinan selama tahap observasi. Selain itu, penentuan waktu pelaksanaan intervensi kedua mengalami keterlambatan karena harus menunggu konfirmasi dari pihak sekolah yang memiliki kegiatan lain yang berlangsung secara bersamaan. Kendala lainnya adalah terkait sarana dan prasarana yang digunakan selama proses intervensi, yang mengalami beberapa hambatan teknis, seperti *smartboard* yang sulit terhubung dengan laptop yang digunakan panitia.

KESIMPULAN & SARAN

Metode intervensi fisik yang diterapkan dalam *Winslow Goes to School* 2024 di SMA Negeri 19 Makassar efektif meningkatkan pengetahuan siswa terkait pencegahan dan pengendalian kekerasan seksual. Keberhasilan program ini diharapkan memberikan dampak positif dalam upaya penanggulangan kekerasan seksual, terutama pada remaja sekolah menengah atas.

SMA Negeri 19 Makassar diharapkan mengoptimalkan edukasi rutin untuk menurunkan angka kekerasan seksual dan mempertahankan program terkait pola hidup sehat. Kepada peserta *Winslow Goes to School* diharapkan melaksanakan edukasi berkala bagi siswa, khususnya terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Sementara itu, mahasiswa yang tergabung dalam panitia *Winslow Goes to School* BEM FKM Unhas 2024 diharapkan memperkuat komunikasi dengan stakeholder untuk memastikan keberlanjutan program observasi, intervensi, dan evaluasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan laporan ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan tantangan. Namun, berkat dukungan dari berbagai pihak selama pelaksanaan *Winslow Goes to School*, laporan ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami, panitia pelaksana dan panitia pengarah *Winslow Goes to School* Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, menyampaikan terima kasih atas segala dukungan, baik materil maupun moril, kepada:

1. Prof. Sukri Palutturi, SKM., M.SC.PH., Ph.D selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
2. Kepala Sekolah SMA Negeri 19 Makassar beserta jajarannya yang telah menerima kami dalam menjalankan Program Kerja *Winslow Goes to school*.
3. Siswa – Siswi SMA Negeri 19 Makassar yang telah ikut berpartisipasi mensukseskan Program Kerja *Winslow Goes to school*.

REFERENSI

- Ain, N., Mahmudah, A. F., Susanto, A. M. P., & Fauzi, I. 2022. Analisis diagnostik fenomena kekerasan seksual di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 7(2), 49-58.
- Asri, I. P., Darwis, D., & Darmawan, S. 2024. Hubungan Pengetahuan Dengan Resiko Kekerasan Seksual Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 15 Makassar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4(5), 77-81.
- Awaru, A. O. T., & Ahmad, M. R. S. 2023. Eksplorasi Karakteristik Kekerasan Seksual pada Perempuan di Perguruan Tinggi Negeri Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2).
- Burhanudin, B., Siti, B., & Tri, U. 2022. Pendidikan Seksual Komprehensif untuk Pencegahan Perilaku Seksual pada Remaja.
- Komariah, E. D., Novia, K., & Beda, N. S. 2024. Edukasi Pelecehan Seksual pada Remaja. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat MAPALUS*, 2(2), 28-36.
- Komnas Perempuan. 2021. *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020*. URL: <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>. Diakses pada 28 November 2024.
- Komnas Perempuan. 2024. *Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2023*. URL: <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2023>. Diakses pada 28 November 2024.
- Musa, M., Latif, S. A., Yanti, E., Elvina, E., Susanti, H., & Almahera, R. 2023. Penyuluhan Hukum Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Sekolah di MAN 1 Pekanbaru. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(1), 368-376.
- Patty, F. U., dkk. 2022. Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit
-
- Pengaruh Tentang Pencegahan dan Pengendalian Kekerasan Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Mengenai Kekerasan Seksual Di SMA Negeri 19 Makassar

-
- Menular Seksual. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 1(2), 225-231.
- Puspikawati, S. I., & Megatsari, H. 2018. Pengaruh Pendidikan Sebaya Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Karang Taruna Tamansari, Kecamatan Licin. *JPH RECODE*, 1(2), 61-67.
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. 2016. Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 55–59.
- Sangalang, R. S. 2022. Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual Dalam Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai*, 7(2), 176-192.
- Sari, dkk. 2022. *Kekerasan Seksual*. Kota Bandung: Media Sains Indonesia
- Sartika, R. S., Fhabella, A., Melawati, M., & Fajaroh, N. F. 2022. Sosialisasi Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja di Desa Cibodas, Kabupaten Serang. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 66–69.
- Simamora, R. H., & Saragih, E. 2019. Penyuluhan Kesehatan Terhadap Masyarakat: Perawatan Penderita Asam Urat dengan Media Audiovisual. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 24–31.
- Sulfasyah, S., & Nawir, M. 2016. Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia Dini. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Toyibah, R. S., dkk. 2022. Edukasi Kesehatan Seksual Remaja untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual. *Jurnal Keperawatan*, 14(S2), 431-438.
- Wartoyo, F. X., & Ginting, Y. P. 2023. Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Nilai Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI*, 11(1), 29-46.